

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika sepasang kekasih sudah saling memahami dan saling memberikan kenyamanan, mereka akan memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu pernikahan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 pasal 1, menyatakan bahwa Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Sebuah hubungan pernikahan akan selalu terdapat berbagai macam permasalahan atau konflik yang dapat mengarahkan pasangan pada keputusan untuk berpisah dengan perceraian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 pasal 16, perceraian terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Pasal 18 menyebutkan, perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan di depan sidang pengadilan. Pengadilan berusaha melakukan pendamaian pada pasangan yang hendak bercerai dan perceraian terjadi bila pengadilan tidak berhasil mendamaikan keduanya.

Jumlah kasus perceraian di Indonesia sudah memasuki kategori tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa angka kasus perceraian pada tahun 2014 di DKI Jakarta sebanyak 10.431 kasus dan pada tahun 2015 sebanyak 10.303 kasus. Berdasarkan sumber lain, tercatat kasus perceraian pada tahun 2014 sebanyak 344.237 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 347.256 kasus, dan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 365.633 kasus (Berdasarkan Lokadata di Beritagar.id).

Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung yang dimuat dalam Republika (2018), tingkat perceraian di Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2014 terdapat 344.237 kasus perceraian dan pada tahun 2016 naik menjadi 365.633 kasus perceraian. Rata-rata angka perceraian naik 3% per tahunnya. Sebuah penelitian menyatakan bahwa perceraian lebih banyak terjadi pada usia perkawinan dibawah 5 tahun dan banyak kasus perceraian dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Meningkatnya jumlah pernikahan usia muda selama sepuluh tahun terakhir ini berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian (Wardani, Handayani, & Tsia, 2018).

Menurut riset yang dilakukan oleh *womenshealthmag.com* kepada orang dewasa di Amerika, sekitar 131.159 wanita mengalami kehidupan yang sulit setelah bercerai. Mereka mengaku bahwa mereka tidak hidup dengan sejahtera dan tingkat stress pun meningkat dibandingkan pria bahkan sepertiga dari jumlah wanita tersebut menyatakan bahwa mereka rutin konsumsi obat penenang setiap harinya. Menurut Dr. Constance Ahrons, Ph.D. (2018), yang merupakan seorang penasihat perceraian, wanita akan mengalami pukulan dan beban yang berat, seperti kekhawatiran karena ia telah memutuskan untuk berhenti bekerja karena menikah dan mengurus anak-anak. Kenyataannya di usia paruh baya wanita akan mendapatkan gaji yang lebih kecil ketimbang pria walaupun di bagian pekerjaan yang sama ditambah mereka harus membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak.

Terdapat beberapa dampak lain yang dapat dirasakan oleh wanita dalam proses perceraian maupun setelah bercerai, sebagai berikut (2018):

1. Stres. Menurut sebuah artikel dalam *Journal of Health and Social Behaviour* pada 2006, menyatakan bahwa wanita akan mengalami tekanan secara psikologis yang lebih tinggi dan signifikan dibandingkan pria. Tekanan ini bisa berdampak pada pemikiran untuk tidak percaya lagi pada pria, terutama pandangannya tentang pria sempurna serta takut atau khawatir akan ditolak.
2. Cemas. Perasaan cemas tak menentu sudah akan dialami oleh wanita, seperti kekhawatiran akan masa depan yang tidak pasti.

3. Takut. Ketakutan untuk memulai hubungan baru, takut untuk jatuh cinta lagi, takut untuk berkomitmen hingga takut untuk bersosialisasi dengan lawan jenis.
4. Marah. Dampak negatif dari perasaan pada wanita, ada kemungkinan wanita akan berlaku sangat kasar bahkan melakukan hal yang membahayakan keselamatan mantan suami. Selain itu wanita juga dapat melakukan balas dendam akibat perceraian dengan berkencan dengan laki-laki yang sudah menikah.
5. Dihantui perasaan bersalah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perasaan cinta berlebih dan sifat wanita yang mudah memaafkan. Terlebih jika perceraian disebabkan oleh kesalahan wanita.
6. Bebas. Perasaan ini mungkin dialami bagi para wanita yang merasa tidak bahagia dalam pernikahannya, misalnya akibat kekerasan rumah tangga. Meskipun korban kekerasan membutuhkan bantuan profesional untuk menyembuhkan luka batin maupun fisiknya, tetapi perasaan bebas pun tetap akan dirasakan sebagai kebahagiaan.
7. Lebih bertanggung jawab. Wanita mungkin akan merasakan stres hingga terpuruk di awal perceraian, tetapi setelah kurang lebih 2 tahun wanita akan lebih bertanggung jawab terutama dengan kehidupannya.

Menurut Laura Catherine Schlessinger (2018) yang merupakan seorang psikolog di Amerika Serikat, literatur ilmiah menyatakan bahwa kebanyakan orang yang sudah melakukan perceraian mengaku menyesal, tidak pada saat itu juga tetapi beberapa tahun kemudian. Mereka menyatakan bahwa seharusnya mereka tidak melakukan perceraian tersebut.

Penyesalan yang sering dialami wanita setelah bercerai, sebagai berikut (Faridatun, 2018):

1. Dampak finansial

Perceraian bisa menimbulkan dampak finansial yang sangat menyulitkan, bahkan mengakibatkan syok. Pasalnya setelah bercerai, atap rumah tangga akan terbelah dua, sementara kebutuhan sehari-hari tidak berubah. Bagi seorang ibu rumah tangga

yang tidak berpenghasilan, pasti membutuhkan waktu untuk menghadapi kondisi ini.

2. Dampak bagi anak

Faktanya, anak-anak tidak akan mudah menerima kenyataan orang tua mereka bercerai. Tentu tidak semudah kedua orang tua memutuskan berpisah. Mayoritas ibu rumah tangga harus mencari pekerjaan atau penghasilan, lantaran alasan finansial. Mereka pun harus merelakan anak-anak diasuh orang lain.

3. Dampak pada hubungan selanjutnya

Menurut teori, butuh tiga tahun untuk pemulihan setelah bercerai. Kenyataannya, itu sangat sulit terwujud. Terlebih bagi wanita, yang dianggap lebih berat menghadapi masalah kesendirian dan finansial. Terkait perasaan trauma, sebagian besar wanita tidak mudah memutuskan kembali membina rumah tangga, setelah sebelumnya mengalami kegagalan.

4. Dampak sudut pandang terhadap waktu

Rasa sakit akibat penyesalan setelah bercerai bisa berlangsung lama, terlebih saat menyadari dampak jangka panjang perceraian bagi anak-anak. Kecuali kalau tidak ada jalan akhir selain perceraian, misal karena pasangan kerap melakukan kekerasan. Harus dipastikan, pasangan tidak akan menyesal setelah memutuskan bercerai.

Setelah memilih keputusan untuk bercerai, terdapat berbagai macam kemungkinan yang akan ditempuh oleh mereka. Ada yang lebih memilih menjanda atau menduda saja daripada menikah kembali. Sebagian orang memiliki keinginan membesarkan anak saja, atau memang sudah merasa cukup dan takut akan mengalami kegagalan kembali, sebagian yang lain tidak menutup kemungkinan beberapa lainnya lebih memilih untuk menikah kembali. Ketika dihadapkan dalam dua pilihan, seseorang pasti memilih satu diantara keduanya yang disebut dengan pengambilan keputusan.

Proses untuk mencapai suatu kesimpulan yang sebelumnya melewati serangkaian pertimbangan dan menghasilkan satu kemungkinan serta mengesampingkan

kemungkinan-kemungkinan yang lain merupakan suatu bentuk pengambilan keputusan (Morgan dan Cerullo dalam Maulia, Putri, Amalia, Ikkiu, & Nadhifah, 2017). Pengambilan keputusan adalah suatu proses dasar kognitif dari perilaku manusia memilih pilihan yang mana yang lebih disukai atau memilih suatu tindakan dari berbagai alternatif berdasarkan kriteria atau strategi tertentu (Wang, Wang, Patel, & Patel, 2004; Wilson & Keil, 2001 dalam Wang & Ruhe, 2007). (Terry dalam Maulia et al., 2017) menjelaskan pengambilan keputusan sebagai proses dalam menggunakan kriteria-kriteria tertentu untuk memilih pilihan yang hasilnya nanti akan terjadi di masa depan.

Menurut (Furstenberg & Cherlin dalam Coleman, Ganong, & Fine, 2000) sekitar 75% dari orang-orang yang bercerai, mereka akan menikah kembali. (Wilson & Clarke dalam Coleman et al., 2000) menyatakan bahwa setelah perceraian pernikahan kembali cenderung berlangsung cepat, rata-rata waktu antara perceraian dan pernikahan kembali adalah 4 tahun. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Pew Research*, pada tahun 2013 4 dari 10 pernikahan merupakan pernikahan kedua, setidaknya untuk salah satu dari pasangan pengantin tersebut. Riset tersebut menyebutkan bahwa sebanyak 64% pria yang bercerai atau duda telah menikah kembali. Berbeda dengan pria, sebanyak 52% wanita memilih untuk tidak menikah untuk kedua kalinya. Menurut peneliti perbedaan tersebut disebabkan oleh wanita cenderung tidak ingin menikah setelah mengalami kegagalan dalam pernikahan. Selain itu, sebanyak 65% responden yang memiliki status duda ternyata mengaku bahwa mereka memiliki harapan untuk menikah kembali. Sementara pada responden berstatus janda, hanya 42% yang bersedia untuk menikah kembali.

Menurut Tasha Holland-Korneygay, Ph.D., seorang konsultan pernikahan yang berlisensi, efek yang datang akibat perceraian lebih terasa berat pada wanita ketimbang pada pria baik itu secara keuangan ataupun emosional. Menurut beliau, bisa jadi wanita pada dasarnya kurang memiliki dorongan dan keinginan untuk menikah kembali yang kedua kali setelah mengalami kegagalan. Proses perceraian bukan sekedar memisahkan diri dari pasangan secara hukum bagi wanita tetapi juga untuk mendewasakan diri

sebagai seorang individu. Wanita membutuhkan waktu belajar untuk menerima perceraian secara nyata, mereka juga belajar untuk mandiri secara finansial. (Lusina, 2016).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa ketika seseorang menikah untuk kedua kalinya, pernikahan tersebut memiliki kemungkinan yang besar akan lebih awet dibandingkan dengan pernikahannya yang pertama. Riset tersebut dilakukan oleh sebuah yayasan pernikahan di Inggris yang bekerja sama dengan kantor statistik nasional. Riset yang dilakukan pada tahun 2013 tersebut menyatakan bahwa pernikahan kedua lebih awet karena dari sisi usia dan pengalaman mereka sudah lebih matang dan memiliki pemikiran yang terbuka sehingga ketika terjadi konflik mereka lebih memikirkan solusinya dengan hati-hati. Meskipun begitu, menurut Dr. Pam Spurr yang merupakan seorang *relationship expert*, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam pernikahan kedua, yaitu data statistik menunjukkan bahwa pernikahan kedua dapat bermasalah ketika hadirnya anak dari pernikahan sebelumnya. Keuangan juga bisa menjadi masalah karena pembagian harta di sidang perceraian sebelumnya. Dr. Pam menambahkan bahwa mereka yang mengalami pernikahan kedua memiliki lebih banyak wawasan dan kesadaran diri, apalagi setelah melewati proses perceraian yang sulit, motivasi untuk menyelamatkan pernikahan akan jauh lebih besar (2014).

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul proses pengambilan keputusan wanita dewasa dalam melakukan pernikahan sebanyak lebih dari tiga kali.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pengambilan keputusan 2 orang wanita dewasa dalam melakukan pernikahan sebanyak lebih dari tiga kali.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengambilan keputusan wanita dewasa dalam melakukan pernikahan sebanyak lebih dari tiga kali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan terutama bagi ilmu psikologi maupun bagi masyarakat luas mengenai pengambilan keputusan wanita dewasa dalam melakukan pernikahan sebanyak lebih dari tiga kali.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek penelitian sebagai refleksi diri mengenai gambaran pengambilan keputusan yang dimilikinya sehingga di lain kesempatan jika dihadapkan dengan situasi serupa dapat lebih memfokuskan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi.